

# MENAKAR SISI PRAGMATISME KAUM SANTRI: PERGESERAN CARA PANDANG SANTRI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN DI KOTA KEDIRI

Ainul Naim

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Jl. Sunan Ampel No. 7 Kediri

E-mail: ainulnaim@iainkediri.ac.id

## Abstract:

*Transformation of Islamic Boarding School (well-known as Pesantren) toward the modernity is undeniable choice in order to preserve its existence in the contemporary era. Thus, the decision of Kyai (as the prime leader of Pesantren) to adopt and to synchronize the curriculum of Pesantren may effect on the shift of sub-culture and the orientation of santri on the Islamic education. This research are focus on three significant issues: Firstly, Mapping of Santri's Sub-Culture perspective on the modernity in Pesantren; Secondly, Analyzing of The Shifting of Santri's perception on modernity, Thirdly, Elaborating The Challenges and Opportunities of Pesantren in the modernity. This research is conducted in several pesantren which adopted modernization locates in Kediri, East Java. This study uses a critical paradigm, a qualitative approach and a case study strategy. Collecting the data through in-depth interview method, field observation and documenting from santri and kyai's responses from each pesantren*

*Keywords: Pesantren; Pragmatism; Santri*

## Abstrak:

*Transformasi lembaga pendidikan islam (pesantren) kearah modern tidak mungkin terelakan lagi jika pesantren menginginkan eksistensi di era sekarang. Kebijakan kyai dalam mengadopsi dan mensinkronkan kurikulum pesantren dan kurikulum modern mungkin berakibat pada pergeseran sub-kultur pesantren dan orientasi belajar santri di pesantren. Penelitian ini memfokuskan pada tiga isu penting; pertama, memetakan perspektif santri pada pesantren modern, kedua menganalisis pergeseran cara pandang santri modern, dan yang ketiga mengelaborasi tantangan dan peluang pesantren di era modern. Penelitian ini mengambil obyek penelitian di beberapa pondok pesantren yang mengadopsi modernitas di Kediri Jawa Timur. Penelitian ini mengunakan paradigma kritis, pendekatan kualitatif dan strategi studi kasus. Penjarangan data menggunakan metode wawancara mendalam, observasi lapangan dan dokumentasi dari santri dan kyai-kyai di pesantren-pesantren di Kediri Jawa Timur.*

*Kata kunci: Pesantren; Pragmatisme; Santri*

## PENDAHULUAN

Keberadaan pesantren diperkirakan ada sekitar abad 15 M. Mulai didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim (w. 882 H/ 1419 M) yang bermukim di Gresik. Beliau diyakini sebagai ulama yang pertama kali merintis pendirian lembaga pesantren.<sup>1</sup> Tradisi yang dikembangkan di dalam lingkungan pesantren adalah sinergi antara kearifan lokal dengan nilai-nilai keislaman,

<sup>1</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokrasi institusi* (Jakarta: Erlangga, TT), 8. Ada yang mengatakan

maka tidak heran lembaga ini masih mempunyai trust yang kuat dikalangan masyarakat Indonesia.<sup>2</sup> Padahal jika ditilik dari sejarahnya, umur pesantren sudah hampir enam abad lamanya.

Kearifan lokal dan nilai-nilai keyakinan masyarakat setempat oleh para pendakwah Islam (Wali Songo) dianggap bukan sebagai ritual-ritual syirik dan *bid'ah* yang harus diperhanguh secara total, melainkan harus

<sup>2</sup> Rohilin, *Persepsi masyarakat terhadap pendidikan Islam di pondok pesantren al-Haromain desa Pulau Panggung kecamatan Semendo Darat Laut kabupaten Muara Enim*, 2017. Skripsi tidak diterbitkan.

diberi warna, dengan memasukkan ruh-ruh keislaman. Bahkan dalam beberapa kasus, keyakinan-keyakinan dan ritus-ritus tersebut, dipertahankan dan dipraktikkan dengan diberi muatan dan corak Islami—oleh masyarakat Muslim hingga saat ini.<sup>3</sup> Maka tidak heran saat isu-isu kafir-mengkafirkan, *bid'ah* membid'ahkan mulai mencuat, pesantren tampil menjadi lembaga pendidikan yang moderat, menyuarakan perdamaian, menjunjung toleransi dan berorientasi pada pembentukan manusia yang mampu mengelola konflik, menghargai kemajemukan, dan permasalahan silang budaya.

Lahirnya pesantren sendiri merupakan manifestasi cita-cita untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh dan mampu menjadi generasi yang responsif terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu.<sup>4</sup> Generasi yang tidak silau dengan uang dan keagungan jabatan duniawi, generasi yang ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>5</sup> Tentu saja

---

<sup>3</sup> Salah satu kepercayaan pra Islam yang tetap terpelihara—terutama di kalangan pesantren setelah Islam datang hingga sekarang adalah pemujaan kepada orang suci. Pada masa Islam, pemujaan tersebut ditujukan kepada para wali yang dianggap mempunyai derajat yang tinggi di sisi Allah. Di samping itu, para wali diyakini memiliki kemampuan luar biasa. Dengan demikian, telah terjadi pemujaan tokoh-tokoh guru tarekat/kiai yang dalam keyakinan para penganut tarekat di pesantren, dianggap wali, memiliki karamah, dan dapat menjadi perantara berbagai keberuntungan dan kesuksesan baik di dunia maupun kelak di akhirat. Pemujaan terhadap orang suci ini sudah dikenal sebelum Islam, yang dengannya mereka (para pendeta, resi, shiwa) mendapatkan kehormatan yang tinggi di masyarakat. Lihat, Nurcholish Madjid, "Pesantren dan Tasawuf" dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 102.

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren* dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Cet. I, 1985

<sup>5</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1981)

pemikiran para santri akibat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran yang tertuang dalam kitab kuning yang diajarkan dipesantren, seperti 1) fiqh, 2) doktrin (aqidah, *ushûl al-dîn*), 3) tata bahasa arab tradisional, (nahu, *sharraf, balaghah*), 4) kumpulan hadis, 5) tasawwuf dan tarekat, 6) akhlak, 7) kumpulan doa, wirid, dan *mujarrabat*, 10) *qishâsh al-anbiyâ*, *maulid*, *manâqib* dan sejenisnya.<sup>6</sup>

Dalam perkembangannya pesantren mampu tumbuh ditengah-tengah arus modernitas, tentu saja tampil dengan wajah baru yang transformatif. Pesantren mulai bersinergi dengan modernisme secara gradual sekitar abad 20 M.<sup>7</sup> Walaupun modernisasi pendidikan sendiri diakui tidaklah bersumber dari kalangan Muslim, melainkan diperkenalkan oleh pemerintahan kolonial Belanda pada awal abad 19M.<sup>8</sup> Respon pesantren terhadap modernisme merupakan hasil analisa keadaan yang menghadapi kalangan pesantren kepada dua pilihan, tetap mempertahankan sistem tradisionalnya atautkah memantapkan diri untuk mengadopsi modernisme.

Berbicara terkait transformasi pesantren kearah modernisasi, hal penting yang harus menjadi perhatian kalangan pesantren adalah sinergi modernisme dengan "dosis" yang tepat. Jika tidak hal ini dikhawatirkan akan memicu munculnya masalah-masalah baru. Meskipun sejauh penelusuran penulis terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada<sup>9</sup> belum menemukan hasil penelitian

---

<sup>6</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta : Madinah, 2012), hlm. 150

<sup>7</sup> Afiful Mi'ah, "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Modernisasi Sistem Pesantren". (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2013), th.

<sup>8</sup> Syahminan "Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Abad 21", *JIP-International Multidisciplinary Journal* Vol. II, No. 02( Mei 2014), hlm 236.

<sup>9</sup> Seperti hasil penelitian dari Syamsul Hadi yang hanya terbatas pada strategi pesantren saja dalam memenuhi dua tuntutan lulusan pesantren, yakni pemerintah dengan tuntutan lulusan sekolah formal nya dan masyarakat dengan berbagain dinamika kebutuhannya. Dalam posisinya menghadapi tarikmenarik kepentingan tersebut pesantren memilih jalan kompromi. Yakni memadukan pendidikan tradisional-salafiyah dengan pendidikan universal ala

**Tabel 1. Posisi Penelitian**

No	Penelitian Terdahulu	Distingsi Penelitian
1	Tulisan A. Suradi dalam Jurnal Tadris, Volume. 12, Nomor 2, Desember 2017 tentang “Transformasi Pondok Pesantren (Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri di Provinsi Bengkulu)” menghasilkan kesimpulan bahwa dampak dari transformasi pondok pesantren di Provinsi Bengkulu terhadap penanaman panca jiwa pondok pesantren mengalami pergeseran. Sehingga, penanaman nilai-nilai panca jiwa pondok pesantren pada jiwa keikhlasan, kesederhanaan dan berdikari belum ditanakan sepenuhnya oleh pihak pondok pesantren, maka saat ini mulai bergeser pada budaya-budaya modern yang identik dengan kemewahan dan konsumtif. Hal ini dapat dilihat dari pola hidup kaum santri, di antaranya adanya imbalan (reward) ketika melaksanakan tugas dari pondok, budaya makan di dapur umum dan di kantin pondok pesantren, serta adanya fasilitas guna memenuhi kebutuhan santri. Sedangkan jiwa ukhuwah Islamiah dan jiwa kebebasan telah tertanam dalam diri santri di pondok pesantren.	Tidak seperti penelitian Suradi yang lebih ke arah perilaku materialis, penelitian ini lebih mengkhususkan terhadap sikap pragmatis santri. Walaupun sebenarnya ada kemiripan di bagian pergeseran perilaku santri dari posisi seharusnya (idealisme) ke arah materialism atau pragmatisme.
2	Tulisan Muhammad Jamaluddin dalam jurnal KARSA, Vol. 20 No. 1 Tahun 2012 yang berjudul “Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi” menjelaskan bahwa Pesantren di era globalisasi harus mampu mendesain kurikulum yang berbasis kebutuhan pasar sehingga ia menghasilkan outcomes yang mudah terserap lapangan kerja dan mampu menjawab tantangan zaman. Tantangan modernitas yang paling berat adalah pergeseran nilai dan moral yang bersumber dari arus globalisasi dan tingginya angka konsumerisme dan ketergantungan masyarakat terhadap produk teknologi modern. Maka, pesantren masa kini setidaknya memiliki beberapa ciri, di antaranya: ledakan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbasis penguatan agama dan moral, serta toleransi dan pluralisme.	Penelitian M. Jamaludin tidak mendeskripsikan efek globalisasi yang di alami pesantren. Penelitian ini lenih mengarah pada harapan pesantren kedepan harus mampu bersinergi dengan modernis dan menghasilkan lulusan yang siap pakai di masyarakat. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih mengkhususkan pada efek yang ditimbulkan dari sinergi dengan modernis.

secara gamblang yang menyajikan hasil temuan berupa efek negatif hasil sinergi tradisional dengan modernis di pesantren, tetapi peneliti berasumsi, pasti ada sebuah efek yang ditimbulkan dari hasil sinergi tersebut. Semisal munculnya indikasi perilaku pragmatis dikalangan santri. Pragmatisme dalam pengertiannya, adalah satu paham yang menganggap sesuatu hal (apapun itu) benar apabila memberikan kemanfaatan secara praktis. Jadi bukan kebenaran objektif dari pengetahuan yang

negara. Jalan kompromi tersebut dalam bentuk akulturasi kurikulum dan diversifikasi pendidikan pesantren, yang dapat dimaknai sebagai strategi keberlanjutan lembaga pesantren di lingkungan masyarakat pedesaan. Lihat di Syamsul Hadi, “Arah Baru Lembaga Pesantren Dalam Kehidupan Masyarakat Desa: Idealisme Versus Pragmatisme” (Tesis MA, Institut Pertanian Bogor Bogor, 2017), ii.

penting melainkan bagaimana kegunaan praktis dari pengetahuan kepada individu-individu.

Penelitian ini dilakukan di Kota Kediri. Kediri bisa dikatakan sebagai “gudang” nya pesantren. Setidaknya ada sekitar 220 pondok pesantren yang tercatat oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian agama RI pada rentang tahun 2008-2009.<sup>10</sup> Dengan tipologi yang beragam dan tersebar mulai dari yang salafi, modern hingga semi modern. Dalam penelitian ini penelitian difokuskan pada tipe pondok pesantren yang terakhir disebutkan, yakni pondok pesantren terpadu yang ada di Kota Kediri.

<sup>10</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Direktori pondok pesantren tahun 2008-2009*. <http://pendis.kemenag.go.id>. diakses pada 12 Agustus 2018.

Penelitian ini menawarkan sebuah sajian unik tentang sisi-sisi pragmatis kaum santri dan bagaimana pandangan mereka terhadap pendidikan Islam di pesantren. Pemilihan obyek penelitian berupa tipologi pesantren terpadu atau semi modern yang tersebar di kota Kediri bagi peneliti memiliki keunikan di ranah kurikulumnya, dimana menggabungkan pendidikan Islam tradisional nya dengan paham pendidikan kontemporer (modernisme pendidikan). Sedangkan subyek penelitian ini difokuskan pada santri yang menjadi subyek pembelajaran dengan mengarahkan penelitian pada sisi pragmatismenya sebagai akibat dari kebijakan pembelajaran pesantren terpadu.

Pragmatisme santri dalam penelitian ini dirumuskan sebagai sebuah kecenderungan santri yang memandang pendidikan Islam di pesantren hanya sebagai pengetahuan praktis saja. Selain itu, pada tataran proses pembelajaran atau dalam memecahkan suatu masalah agama para santri lebih menyukai kitab rujukan yang praktis. Kitab rujukan yang praktis seperti kitab terjemahan atau bahkan menggunakan mesin pencari pada internet dalam mencari jawaban permasalahannya.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk: (1) memetakan persepsi subkultur santri terhadap modernisasi di pesantren; dan (2) menganalisis pergeseran persepsi tersebut.

Demi menghindari adanya pengulangan kajian dan juga untuk mencari posisi dari penelitian ini, berikut akan dipaparkan beberapa kajian terdahulu, sejauh yang dapat dilacak oleh peneliti.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>11</sup> Penelitian ini berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh,

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 15.

mendalam terkait pergeseran cara pandang santriterhadap pendidikan Islam di pesantren di Kota Kediri, melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dilapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam menangkap makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Oleh karenanya dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai alat pengumpul data.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tujuh pondok pesantren sebagai latar penelitian, Ketujuh pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren yang berlokasi di Kota Kediri, dan telah memenuhi kriteria untuk digunakan dalam penelitian ini, namun karena berkaitan dengan kode etik perihal pencantuman identitas asli pesantren tersebut, peneliti mengganti nama pondok tersebut dengan kode berupa abjad: A, B, C, D, E, F, G untuk merepresentasikan ketujuh latar penelitian tersebut.

Ketujuh pondok pesantren tersebut jika ditilik dari sisi kurikulum merupakan pondok pesantren yang menggabungkan pendidikan tradisional pondok pesantren dengan pendidikan formal modern. Keunikan dari latar penelitian ini adalah sejumlah santrinya yang sebagian besar (bahkan hampir keseluruhan) bersekolah di sekolah formal baik dilingkungan dalam pondok maupun di luar pondok, artinya kehidupan mereka tidak terkekang hanya terbatas lingkungan pondok pesantren saja, melainkan mereka juga bebas mengakses informasi di lingkungan luar. Dengan demikian kemungkinan untuk terkontaminasi dengan pengaruh luar akan begitu besar mempengaruhi kehidupan santri. Hal ini memunculkan “kecurigaan” akan bergesernya cara pandang santri terhadap pendidikan Islam di pesantren, dan kadang kehidupan mereka akan cenderung pragmatis.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang sedang diteliti. Adapun data diperoleh melalui: observasi, dokumentasi dan wawancara. Kedua metode ini digunakan untuk mencari data sisi pragmatisme santri dan cara pandang santri dalam pendidikan Islam di Pesantren. Dalam hal ini wawancara ditujukan kepada santri yang berstatus sebagai pelajar di sekolah formal yang mana sebagai informan utama dalam penelitian ini.

Menurut Burhan Bungin, “teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini bertujuan untuk mengoreksi keabsahan informasi yang telah diperoleh melalui teknik pengamatan dan wawancara”. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang: Letak geografis pondok pesantren; Kegiatan pembelajaran di pesantren dan dokumen tata tertib di Pesantren

Adapun mengenai analisis data dalam penelitian ini adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.<sup>12</sup>

Proses analisis data dimulai dengan menelaah semua data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, dan foto. Dalam penelitian kali ini, analisis data dilakukan melalui 3 jalur, yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan.

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 336.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Islam diantara Serambi Pesantren

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran antara satu pondok pesantren dengan yang lainnya kadang berbeda-beda. Hal tersebut terjadi karena memang tidak adanya sistem yang baku dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren. Demikian itu disebabkan oleh kehendak Kyai pengasuh pondok pesantren masing-masing yang ditopang dari kualitas dan kapasitas keilmuannya. Namun dalam situasi dan kondisi tertentu akan menjadi sama, seperti pesantren-pesantren yang memang disiapkan bagi santri yang ber-sekolah di sekolah formal.

Pondok pesantren A, B, C, D, E F, G yang berlokasi di kota Kediri adalah contoh pesantren-pesantren yang menampung santri yang sebagian besar belajar di sekolah formal, baik mereka yang belajar di IAIN Kediri, MAN 1 Kota Kediri, MTsN 2 Kota Kediri, SMAN 6 Kediri, IAI Tribakti Kediri, Universitas Nusantara PGRI (UNP) Kediri dan beberapa sekolah formal lainnya yang berada disekitar pesantren-pesantren tersebut. Ketujuh pesantren yang dijadikan obyek penelitian ini kesemua santrinya bersekolah formal. Menurut Chusnun semua santri yang ada dipesantrennya bersekolah di sekolah formal.<sup>13</sup> Begitu juga dengan yang disampaikan Leni dan Ahsanin bahwa semua santri yang ada di ponpes saya mondok sambil bersekolah formal, sebagian santri bersekolah di MAN 1 Kota Kediri dan sebagian yang lain berada di IAIN Kediri.<sup>14</sup> Menurut Safitri di pondok pesantren A juga sama<sup>15</sup> bahkan menurut Suryati sudah ada yang mengajar di TK dan SD, sebagian besar santri disini adalah mahasiswa dan mahasiswi di IAIN kediri dan lainnya adalah siswa MAN 1

---

<sup>13</sup> Chusnun Nailufa, santri pondok pesantren B, (Kamar santri), 12 September 2018

<sup>14</sup> Leni dan ahsanin, santri pondok pesantren D, (Kamar santri), 11 September 2018

<sup>15</sup> Safitri santri pondok pesantren A, (Kamar santri), 08 September 2018

Kota Kediri dan MTsN 2 Kota Kediri ada juga yang masih SD.<sup>16</sup>

Pada kesempatan berikutnya peneliti berlanjut mengobservasi pesantren G dan disambut oleh pengurus, Peneliti pun membuka perbincangan dengan salah satu pengurus dan sekaligus ustadz di pesantren tersebut yang bernama Bagus.<sup>17</sup> Menurut Bagus, santri yang mondok di pesantren G kebanyakan adalah pelajar, yang tidak sekolah hanya satu.

...Santri disini yang tidak ngaji biasanya ya alasannya karena ada kegiatan kuliah, apalagi yang ikut ekstra, susah sekali *ngontrolnya* karena siswa disini tersebar sekolahnya...<sup>18</sup>

Jika dilihat dari sisi struktur fungsinya, kehadiran pondok pesantren ini dirasa perlu untuk menumbuhkan iklim “sehat” di antara para pelajar. Salah satu pengasuh di pondok pesantren Kota Kediri menuturkan terkait niatnya mendirikan pesantren adalah menciptakan lingkungan yang sehat, agamis dari paparan *westernisasi* yang merebak di kalangan remaja saat ini. Adapun transkrip wawancaranya sebagai berikut:

...Saya mendirikan pondok pesantren ini, karena dilatar belakangi oleh keinginan saya untuk memberikan tempat yang sehat (suasana yang religius) dan mempunyai akhlaqul karimah kepada para pelajar dan mahasiswa agar mereka terhindar dari pergaulan yang tidak baik. Di samping itu juga, diharapkan pelajar dan mahasiswa dapat memperoleh ilmu agama dan umum secara seimbang dan mereka dapat hidup mandiri. Mereka dapat belajar berinteraksi dengan lingkungannya baik sesama teman, masyarakat atau yang lain...<sup>19</sup>

Hal ini diduga tidak hanya pondok pesantren C saja yang latar belakang

<sup>16</sup> Suryati, santri pondok pesantren F, (Kamar santri), 12 September 2018

<sup>17</sup> Observasi di pondok pesantren A, Jumat, 30 Mei 2014.

<sup>18</sup> Agus, santri pesantren G, (Ruang kantor), 20 September 2018.

<sup>19</sup> Bapak Kyai, Pengasuh Pesantren C, di kediaman, Kediri, 17 September 2018.

berdirinya adalah untuk mengimbangi modernisasi, tetapi juga pesantren-pesantren lainnya. Dugaan ini terbukti dengan hasil temuan yang menyatakan bahwa para santri yang belajar di pesantren wilayah Kediri untuk mendapatkan ilmu yang *kaffah* (ilmu agama dan ilmu umum) dengan kurikulum yang memadukan antara modernis dan juga tradisional. Berikut penuturan Chusnun saat diwawancarai ter-kait kurikulum pembelajaran di pondok pesantren B.

...Iya mengadopsi modernisme, akan tetapi tidak semuanya meng-adopsi modernisme, (tidak modern sepenuhnya) pondok pesantren yang saya huni masih menggunakan pem-belajaran model pesantren pada zaman dulu...<sup>20</sup>

Begitu juga seperti yang dituturkan Suryaningsih santri pondok F, bahwa

...sedikit banyak tentu ada, jadi tidak hanya mengaji kitab klasik namun di pondok juga mengkaji buku-buku ilmiah modern jadi di Pondok Sunan Ampel itu ada bedah buku yang mana setiap santri yang bertugas wajib membedah satu buku yang berkualitas dan di-presen-tasikan menggunakan PPT (*power point*) di depan santri lain...<sup>21</sup>

Berdasarkan pengamatan, model pembelajaran di pondok pesantren F juga sangat menyenangkan dan fleksibel, jadi antara waktu sekolah dan mengaji tertata rapi. Seluruh santri bisa ikut mengaji secara bersama-sama. Selain pengajian Alquran kami juga mengkaji beberapa kitab dari Abah, seperti nahu, Fiqih, Akhlak, dan masih banyak lagi. Dan lagi setiap hari Kamis akan ada pelatihan kreativitas seperti sholawat *diba'iyah*, *yasinan*, *tahlilan* dan *muhadhoroh*.<sup>22</sup> Bahkan di pesantren A ada kebebasan untuk menentukan sendiri kelas *diniyah*-nya sehingga membuat para santri mampu

<sup>20</sup> Chusnun Nailufa, santri pondok pesantren B, kamar santri, 12 September 2018.

<sup>21</sup> Suryaningsih, santri pondok pesantren F, kamar santri, 10 September 2018.

<sup>22</sup> Ahsanin santri pesantren F di kota Kediri, 06 September 2018

mengukur kemampuannya sendiri.<sup>23</sup> Dengan mayoritas santri yang bersekolah formal membuat model pembelajaran seperti di atas dirasa cocok dan tidak mengganggu aktifitas sekolah. Pada soal hafalan, tidak banyak penekanan, meskipun begitu para santri menyikapi hal tersebut dengan tidak semena-mena.<sup>24</sup>

Selain jadwal mengaji yang fleksibel, pesantren-pesantren tersebut juga memberi kelonggaran kepada santrinya untuk membawa alat-alat elektronik. Hal tersebut sangat membantu sekali terhadap tugas mereka di sekolah seperti yang dituturkan oleh Chusnun:

...dengan diperbolehkannya saya membawa laptop, membuat saya mampu mengerjakan tugas kuliah karena semua santri yang ada di pesantren saya adalah anak-anak kuliah...<sup>25</sup>

Begitu juga di pesantren B menurut Fatimah juga diperbolehkan membawa gawai dan komputer jinjing dengan alasan seluruh santri di sana adalah pelajar.<sup>26</sup>

Tidak hanya sebatas pengajaran yang fleksibel dan kebebasan membawa fasilitas elektronik, di pesantren-pesantren tersebut rupanya juga memberi kelonggaran-kelonggaran dalam hal tata tertibnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara kepada santri-santri di pesantren A, B, C, D, E, F, G. Berikut penuturan mereka:

...Kalau menurut saya peraturan-nya tidak terlalu ketat dibanding dengan pondok saya pada waktu sekolah Aliyah. Misalnya di pesantren saya yang sekarang tidak diharuskan menghafal juz amma sedangkan di pondok saya dulu di-wajibkan menghafal juz amma dan pulang-nya pun hanya satu

bulan sekali sedangkan di pesantren A setiap sabtu dan minggu boleh pulang...<sup>27</sup>

Di pondok pesantren B menurut Fatimah, tidak semuanya tata tertib dilonggarkan, tergantung yang melakukan, semua peraturan dibuat untuk dipatuhi dan pasti untuk kebaikan semua santri.<sup>28</sup> Sedang di pesantren F, Suryati menuturkan tata tertib di pesantrennya tidak mengekang sama sekali, yang penting bertanggungjawab atas dirinya sendiri.<sup>29</sup> Bahkan menurut Iklima dan Tika pondok pesantren F Sama sekali tidak ada peraturan. Tapi bukan berarti dirinya dan santri yang lain bisa seenaknya. Di pesantren tersebut para santri dilatih untuk berfikir mana yang kiranya pantas dilakukan oleh seorang santri dan mana yang tidak pantas dilakukan oleh seorang santri.<sup>30</sup>

### **Pesantren dan Cara Pandang Santri Terhadap Pendidikan Islam**

Umumnya santri-santri yang belajar di pesantren-pesantren di kota Kediri mempunyai motif yang beragam. Lokasi yang berdekatan dengan sekolah formal di menjadi sisi pertimbangan yang lain untuk mondok di pesantren. Seperti yang disampaikan oleh Irpan Komaruddin saat peneliti mewawancarainya di pesantren C mengatakan bahwa:

...saya mondok disini itu ya ada beberapa faktor, tetapi yang utama karena pondok ini dekat dengan kampus, ya memang sebenarnya ada banyak pondok juga sih di sekitar kampus tetapi menurut saya pondok ini nasab gurunya lebih dekat dengan Lirboyo, ya jadi saya pilih pondok ini sajalah...<sup>31</sup>

---

<sup>23</sup> Safitri, santri pondok pesantren A kota Kediri, 08 September 2018

<sup>24</sup> Iklima, santri pesantren F di kota Kediri, 06 September 2018

<sup>25</sup> Chusnun, santri pesantren A di kota Kediri, 06 September 2018

<sup>26</sup> Fatimatuz zahro, santri pondok pesantren B, di parkiran pondok, 15 September 2018.

<sup>27</sup> Chusnun, santri pesantren A di kota Kediri, 06 September 2018

<sup>28</sup> Fatimah, santri pesantren B di kota Kediri, 06 September 2018

<sup>29</sup> Suryati, Chusnun, santri pesantren F di kota Kediri, 06 September 2018

<sup>30</sup> Iklima dan Tika, santri pesantren A di kota Kediri, 06 September 2018

<sup>31</sup> Irpan, santri pesantren C, wawancara di depan kantor pondok C, Jumat, 10 September 2018

Alasan yang serupa juga dilontarkan oleh Nor Habibi salah satu santri dan mahasiswa di pesantren C:

...Kalau dijawab secara jujur alasan saya mondok di pesantren C supaya dekat ketika saya berangkat kuliah ke IAIN Kediri, karena melihat kondisi rumah di luar kota Kediri sehingga mencari alternatif mencari kos yang ada ngajinya. hehehe” (sambil tertawa)<sup>32</sup>

Kholil Arroyani yang mengatakan bahwa:

...alasan saya mondok di Pesantren C adalah karena pondok pesantren C dekat dengan kampus IAIN Kediri, dan juga di pondok pesantren C boleh membawa HP dan Laptop untuk anak IAIN sederajat..<sup>33</sup>

Selain itu peneliti juga melakukan beberapa observasi terkait perilaku santri yang mondok di pesantren C, karena peneliti berkeyakinan niat seseorang akan mempengaruhi perilaku orang tersebut dalam kesehariannya. Pada waktu itu peneliti ingin melihat bagaimana perilaku belajar santri ketika waktu *diniyah*.

Menurut penuturan salah satu santri yang sekaligus bersekolah di SMK mengatakan bahwa:

...kang kalau sekolah *diniyah* itu kayaknya masa depannya kurang jelas kang, tapi kalau sekolah umum kan jelas, nanti setelah lulus langsung bisa kerja, dapat ijasah yang bisa buat melamar kerja..<sup>34</sup>

Dari hasil wawancara tersebut ternyata salah satu sebab mengapa santri tidak begitu tertarik dengan pelajaran *diniyah* dikarenakan belajar *diniyah* menurut mereka tidak punya arah yang jelas, seperti bisa kerja ataupun berlanjut ke jenjang lebih tinggi, sedangkan ideal nya belajar *diniyah* sebetulnya jauh lebih besar manfaatnya tidak hanya di bermanfaat di dunia saja, tetapi di

<sup>32</sup> Nor Habibi, Santri pesantren C, wawancara di dalam masjid, Rabu, 04 September 2018.

<sup>33</sup> Kholil Arroyani, Santri pesantren C, di kamar santri, Minggu, 1 September 2018.

<sup>34</sup> Shodiq Santri ponpes C di ruangan kelas Diniyah, 23 September 2018.

akhirat juga. Dan menurut hemat peneliti cara pandang ini mungkin bisa ditemukan dikalangan santri yang lain.

Jika dicermati dari beberapa kasus di atas setidaknya ada tiga hal yang mencerminkan cara pandang santri terhadap pendidikan Islam di pesantren. **Pertama** mengenyam pendidikan di pesantren hanya sebagai tempat singgah sementara agar lebih dekat dengan sekolahan, **Kedua** Pendidikan Islam tidak begitu berkontribusi secara praktis di dunia kerja. **Ketiga** Pendidikan Islam di pesantren terkadang terlalu longgar sehingga kadang disepelekan oleh santri.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Choirun Nisa, mengatakan bahwa:

...Pelajaran *diniyah* harus *ditenani* (sungguh sungguh) soalnya anak-anak juga pengen Kang bisa membaca kitab kuning, *memurodi* (menjabarkan maksud), mereka sebetulnya pengen belajar ilmu alat tapi ya gimana lagi, dan juga yang sering anak-anak terlambat itu disebabkan ustadnya kadang juga masuk terlambat..<sup>35</sup>

Menurut penuturan Habibi salah satu santri dan juga sebagai mahasiswa IAIN Kediri terkait perilaku santri terhadap pembelajaran di pesantren mengatakan:

...Untuk anak Mahasiswa itu menganggap bahwa *diniyah* itu tidak penting, itu bisa di lihat dari kesehariannya, dari berangkat saja sudah telat, ini sudah bisa membuktikan, juga karena sudah disibukkan dengan pembelajaran umum, sehingga jadi malas, *alah diniyah ki gae opo to*, gitu, kalau masalah saya malas juga, karena dari orang tua pun juga gak ada tekanan untuk bisa mengaji kalau menurut saya sendiri..<sup>36</sup>

Dari pendapat yang disampaikan oleh Fida, Khoirun Nisa dan juga Habibi tadi menunjukkan bahwa pendidikan formal di sekolah sebagian besar telah menyita tenaga, perhatian dan waktu santri,

<sup>35</sup> Choirun Nisa ruang kelas smk, Jumat, 18 September 2018.

<sup>36</sup> Habibi, di serambi masjid pondok sebelah utara, 24 September 2018.

sehingga menggeser semangat santri belajar di pesantren. Namun pendapat yang cukup menarik mengenai Fandi menambahkan bahwa,

...terkadang saya merasa ada waktu yang tabrakan antara kegiatan pondok dengan kegiatan kampus, dalam hati saya tentu akan memilih kegiatan di pondok dari pada di kampus. Karena niat saya mondok sambil kuliah bukan kuliah sambil mondok...<sup>37</sup>

Selain itu, observasi dilakukan di madrasah *diniyah* al-Badriyah pondok pesantren G yang dimulai pada jam 17.50-20.00 WIB. Santri mengaji dengan menggunakan bangku layaknya di sekolah formal dengan berseragam putih kopiah hitam dan bersarung, suasana pengajian terlihat cukup kondusif, walaupun sudah ada santri yang terlihat mulai tertidur.



Gambar 1 Suasana pembelajaran di Madrasah Diniyah Al-Badriyah PP G Kediri

Setelah beberapa saat pengajian berlangsung santri mulai ada yang tertidur. Walaupun sudah dicoba untuk dibangunkan oleh salah satu temannya, masih saja santri tersebut tertidur. Berdasarkan hasil wawancara dengan teman-teman yang lainnya ternyata banyak diantara mereka yang terlalu lelah setelah mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di sekolah formal mereka.

### **Pendidikan Islam di Pesantren: Analisis Empiris**

Sistem pembelajaran di pondok pesantren A, B, C, D, E, F, G Kota Kediri mempunyai kesamaan dalam sistem pembelajaran. Seperti dari hasil yang diperoleh dari data

<sup>37</sup>Fandi santri pesantren C di ruang kamar M5, 27 September 2018

wawancara, observasi dan juga dokumentasi di lokasi penelitian bahwa di pondok pesantren A, B, C, D, E, F, G Kota Kediri dalam pembelajarannya menggunakan sistem tradisional dengan memakai kitab-kitab kuning dan menggunakan sistem *sorogan*, *bandongan*, *wetonan* dalam penyampaian. Yang menurut Imron Arifin dapat diklasifikasikan dalam pembelajaran tradisional karena pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbul dari pesantren hingga sekarang.

Selain itu para santri di pondok pesantren A, B, C, D, E, F, G Kota Kediri juga disediakan jaringan internet untuk menunjang belajarnya. Pondok pesantren A, B, C, D, E, F, G Kota Kediri, jika melihat penggolongan pondok pesantren dilihat dari sistem pengajarannya seperti yang disampaikan oleh Bahri Ghazali merupakan pondok pesantren komprehensif. Dimana pondok pesantren komprehensif menurut Bahri Ghazali adalah sebagai berikut:

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode tradisional, Namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.<sup>38</sup>

Dari hasil observasi peneliti pondok pesantren A, B, C, D, E, F, G Kota Kediri seluruh santrinya bersekolah di sekolah formal, bahkan pesantren C juga mengembangkan sistem pendidikan formal yaitu SMK yang terletak disebelah barat pondok. Sebagian santri bersekolah di SMK Kediri, sedangkan sebagian yang lain bersekolah di sekolah formal yang ada disekitar pondok pesantren.

### **Cara pandang santri dan Pemetaannya: Refleksi Proses Pergeseran Sub-Kultur**

Cara pandang santri dalam pembelajaran agama Islam di pondok pesantren A, B, C,

<sup>38</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 14-15.

D, E, F, G Kota Kediri dari berbagai hal dari hasil wawancara dengan santri mengindikasikan bahwa ada beberapa santri yang menganggap tinggal di pondok pesantren hanya sekedar dekat dengan tempat belajar di sekolah formal sehingga mengakibatkan kurangnya minat yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu di pondok pesantren. Seperti yang disampaikan oleh salah satu santri yang bernama Shodiq dimana menurut dia bahwa santri yang tinggal di pesantren rata-rata kurang begitu semangat untuk belajar di pondok pesantren karena menganggap bahwa belajar di pondok pesantren masa depannya tak sejelas di sekolah formal. Menurut Shodiq, menuntut ilmu di sekolah formal akan mendapatkan ijazah yang bisa digunakan untuk melamar kerja, lain halnya belajar di pondok pesantren yang ijazahnya kadang tidak bisa digunakan untuk melamar pekerjaan. Hal ini sebagaimana dengan pendapatnya Irwan Abdullah dkk, mengatakan bahwa:

...Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, timbul beberapa kecenderungan masyarakat dalam melihat posisi, fungsi, dan peran pesantren. Disatu sisi ada yang menilai pesantren merupakan lembaga pendidikan yang hanya mampu mencetak alumni yang memiliki kemampuan agama tanpa kemampuan yang dibutuhkan pasar, khususnya tenaga kerja. Pandangan seperti ini menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan pelarian...<sup>39</sup>

Jika menurut Irwan Abdullah, pondok pesantren sebagai tempat pelarian, hal tersebut benar apa adanya. Seperti yang terjadi di pondok pesantren A, B, C, D, E, F, G Kota Kediri. Alasan yang banyak ditemui santri yang tinggal di pesantren C memang karena lokasinya yang berdekatan dengan kampus IAIN Kediri, memang bukan semata-mata untuk menuntut ilmu. Selain itu tinggal di pondok pesantren biaya hidupnya jauh lebih murah daripada harus indekos

disekitar kampus. Selain itu santri yang tinggal di pondok pesantren G dikarenakan lokasinya lebih dekat dengan kampus IAIT Kediri.

Selanjutnya mengenai sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren A, B, C, D, E, F, G Kota Kediri menjadi keluhan para santri dan juga ustaz-ustaz pondok adalah keadaan santri yang kurang bersemangat dan suka tidur. Dari penuturan salah satu santri baik itu santri pesantren A, B, C, D, E, F, G Kota Kediri, masalah utamanya sama yakni dalam proses pembelajarannya terkesan monoton dan kurang adanya variasi dalam hal metode pembelajaran. Padahal secara global, menurut Amin Haidar kemajuan pesantren erat hubungannya dengan dua hal yaitu aktualisme dan orisinalitas. Aktualisme pesantren berperan besar dalam proses modernisasi dan berhubungan dengan aspek pembenahan kurikulum dan metodologi pengajaran serta peningkatan fasilitas pembelajaran sebagaimana yang telah dibahas dalam pembahasan tentang pesantren dan modernisasi. Sedangkan orisinalitas pesantren erat kaitannya dengan pelestarian budaya di pesantren.

Orisinalitas pesantren ialah keaslian pendidikan Islam itu sendiri dari segi materi dan spiritnya. Sudah menjadi sebuah kemestian bahwa pondok pesantren tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari akar sosialnya yang menanamkan sendi keislaman yang plus ke dalam jiwa dengan semangat generasi didiknya. Kebersahajaan dan kesederhanaan adalah karakter yang tak boleh dikesampingkan. Di tengah, ingar bingar modernitas, kesederhanaan menjadi semacam amunisi berharga sehingga perilaku berlebihan dapat dihindari. Kebersahajaan dan kesederhanaan yang dimaksud bukan hanya terbatas dalam performa keseharian, tetapi juga dalam ranah pola pikir.<sup>40</sup> Tantangan-tantangan inilah yang harus

<sup>39</sup> Irwan Abdullah dkk, *Agama, Pendidikan Islam, dan tanggung jawab sosial pesantren*, 3.

<sup>40</sup> Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, 126.

segera diatasi oleh pesantren sekarang ini yang ahur mampu membaca situasi jaman yang serba modern dan cepat ini. Tentu ini semua perlu dukungan dari berbagai pihak dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Untuk menentukan seberapa besar pergeseran cara pandang santri dan perilaku pragmatisme, ditetapkan beberapa standarisasi nilai pragmatisme seorang santri saat bersentuhan dengan modernitas. Penetapan standarisasi tersebut dinilai penting supaya Penulis mampu menentukan secara obyektif dimensi mana seorang santri bertindak pragmatis ataupun tidak pragmatis dalam kehidupannya. Berdasar-kan penelusuran Penulis mengenai kajian-kajian terdahulu sesuai dengan tema penelitian yang diajukan, Penulis menemui kesulitan bahkan tidak ada standarisasi yang konkrit dan baku dalam menentukan acuan pengamatan atas nilai pragmatisme tersebut. Oleh karena itu, dilakukan kategorisasi terhadap temuan-temuan di lapangan, yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan dan kuesioner untuk menentukan standarisasi tersebut. Adapun standarisasi yang diajukan dapat dilihat pada Tabel 2.

Proses kuantifikasi terhadap hasil wawancara dan kuesioner tersebut dilakukan oleh Peneliti guna mendapatkan “angka” pasti dari respon setiap santri yang diwawancarai. Penetapan kuantifikasi tersebut menggunakan prosedur penetapan kurva normal, dimana posisi ekstrim kanan dan posisi ekstrem kiri ditempatkan secara berimbang dengan puncak kurva berada ditengah. Proses tersebut bertujuan untuk mengakomodir data-data kualitatif agar mudah untuk dilakukan klasifikasi. Sedangkan tingkat pragmatisme santri dalam merespon modernisasi dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 2. Penetapan Standarisasi Pragmatisme Santri**

No	Tingkat Standarisasi	Keterangan
----	----------------------	------------

1	Tinggi ( <i>High</i> )	67 % - 100%
2	Menengah ( <i>Middle</i> )	34% - 66 %
3	Rendah ( <i>Low</i> )	0 % - 33 %

**Tabel 3. Tingkat Pragmatisme Santri dalam merespon Modernisasi**

No	Pesantren	Kuantifikasi dalam Persentase
1	Pesantren A	32%
2	Pesantren B	35%
3	Pesantren C	70%
4	Pesantren D	30%
5	Pesantren E	24%
6	Pesantren F	78%
7	Pesantren G	86%

## PENUTUP

Terdapat relasi antara konteks lingkungan dengan karakteristik santri mengenai tingkat pragmatismenya. Pesantren dengan konteks lingkungan perkotaan memiliki tingkat pragmatisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan konteks lingkungan pesantren. Lanjutnya lagi, pesantren dengan karakter santri yang lebih heterogen memiliki kecenderungan untuk memiliki indeks pragmatisme yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan saat varian karakteristik mahasiswa lebih majemuk, berimplikasi pada komitmen awal mereka dalam proses pembelajaran di pesantren yang lebih rendah dalam keterlibatannya di pesantren.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu berperan sebagai kajian awal guna menggali lebih lanjut mengenai tantangan pesantren dalam konteks kekinian khususnya dalam hal persinggungan santri dengan modernisasi dan sikap pragmatisme.

## DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, I., dkk. (2008). *Agama, Pendidikan Islam, dan tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Bruinessen, M. Van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat : Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Z. (1981). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Direktori pondok pesantren tahun 2008-2009*. <http://pendis.kemenag.go.id>.
- Ghazali, M. B. (2002). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Hadi, S. (2017). *Arah Baru Lembaga Pesantren Dalam Kehidupan Masyarakat Desa: Idealisme Versus Pragmatisme*. (Tesis tidak diterbitkan) Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.
- Haedari, M. A. (2004). *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Mi'ah, A. (2013). *Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Modernisasi Sistem Pesantren*. (Tesis tidak diterbitkan) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia.
- Qomar, M. (2005). *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Raharjo, D. (1988). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES
- Madjid, N., (1985). Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren. In Rahardjo., M. D. (Ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- Rohilin, R. (2017). *Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Islam di Pondok Pesantren al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim*. (Skripsi tidak diterbitkan) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia.
- Sugiyuno. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahminan, S. (2014). Modernisasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia pada Abad 21. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2 (2), 235-260. Diambil dari <https://journal.scadIndependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/33>